

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam kehidupan sehari-hari tentunya akan terjadi interaksi antara satu sama lain, dengan adanya interaksi akan memunculkan bagaimana pola pikir, sikap dan perilaku. Begitupun dengan kehidupan di panti, tidak hanya interaksi di lingkungan panti saja yang harus diperhatikan, namun di lingkungan masyarakat pun harus diperhatikan. Oleh karena itu, diperlukan pengetahuan mengenai akhlak yang harus dimiliki oleh setiap orang terlebih bagi setiap muslim agar mencerminkan sifat dan perilaku yang baik.

“Kata akhlak menunjukkan sejumlah sifat tabiat fitri (asli) pada manusia dan sejumlah sifat yang diusahakan hingga seolah-olah fitrah akhlak ini memiliki dua bentuk, pertama bersifat batiniyah (kejiwaan), dan yang kedua bersifat zahiriyah yang terwujud dalam perilaku” (Mahmud, 1996: 95).

Akhlak merupakan salah satu dari tiga kerangka dasar dalam ajaran Islam. Aqidah, Syariah dan akhlak merupakan hal yang saling berkaitan dan tidak dapat terpisahkan. Akhlak merupakan buah yang dihasilkan dari proses penerapan aqidah dan Syariah. “Ibarat bangunan, akhlak merupakan kesempurnaan dari bangunan tersebut setelah pondasi dan bangunannya kuat. Jadi tidak mungkin akhlak ini akan terwujud pada diri seseorang jika dia tidak memiliki aqidah dan Syariah yang baik” (Marzuki, 2009: 13).

Dalam segala aspek kehidupan, akhlak merupakan hal penting. Di lembaga pendidikan maupun non pendidikan, di lembaga sosial pun akhlak menjadi hal yang begitu diperhatikan, karena akhlak mempunyai peran penting dalam aspek kehidupan. “Akhlak yang mulia berguna dalam mengarahkan dan mewarnai berbagai aktivitas kehidupan manusia di dalam segala bidang. Seseorang yang memiliki akhlak yang mulia, niscaya ilmu pengetahuan dan teknologi modern yang dimilikinya akan dimanfaatkan sebaik-baiknya untuk kebaikan hidup manusia” (Nata, 2014: 12).

Salah satu lembaga sosial yang berusaha untuk memberikan bimbingan dan pelayanan dalam hal akhlak dan pembentukan karakter adalah panti sosial. Panti sosial mempunyai tugas memberikan bimbingan dan pelayanan bagi anak yatim, piatu, dan yatim piatu yang kurang mampu, dan anak terlantar. Pelayanan tersebut diberikan agar potensi dan kapasitas belajarnya pulih kembali dan dapat berkembang secara wajar.

Rumah Anak Asuh Bening Nurani (YABNI) merupakan salah satu Panti Sosial Asuhan Anak yang melakukan kegiatan bimbingan akhlak, dan memiliki tujuan untuk membantu anak yatim, yatim piatu, anak miskin dan anak terlantar agar dapat tinggal dengan layak untuk memperoleh pendidikan umum dan agama dengan baik sehingga mereka mendapat bekal ilmu yang cukup dan berguna untuk menjadi generasi yang “CAKAP”(Cerdas, Amanah, Kuat, Asih, dan Peduli) agar bisa hidup mandiri di masa depan ketika mereka menjalani proses kehidupannya.

Kegiatan bimbingan akhlak di PSAA Rumah Bening Nurani (YABNI) ditujukan untuk menanamkan nilai-nilai keislaman dalam diri anak asuh agar menciptakan akhlak yang mulia, dan memiliki karakter yang baik. Istilah karakter menurut Pusat

Bahasa Depdiknas adalah bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, watak. Di dalam Islam kata yang semakna dengan karakter adalah Akhlak, yaitu budi pekerti, watak, tabiat. Adab adalah sopan, kesopanan, kehalusan, kebaikan, budi pekerti dan tingkah laku.

Apapun sebutannya karakter ini ialah sifat batin manusia yang memengaruhi segenap pikiran dan perbuatannya. Banyak yang memandang atau mengartikannya identik dengan kepribadian. Sikap dan tingkah laku seorang individu oleh masyarakat sekitarnya sebagai sikap dan tingkah laku yang diinginkan atau ditolak, dipuji atau dicela, baik ataupun jahat.

Moh Surya dalam Saepulrohim (2016: 2) menyebutkan bahwa definisi bimbingan yaitu suatu “proses pemberian bantuan yang terus menerus dan sistematis dari pembimbing kepada yang dibimbing agar tercapai kemandirian dalam pemahaman diri, penerimaan diri, pengerahan diri dan perwujudan diri dalam mencapai tingkat perkembangan yang optimal dan penyesuaian diri dengan lingkungan”.

Dalam pengertian bimbingan di atas disebutkan bahwa bimbingan itu merupakan suatu proses pemberian bantuan yang dilakukan secara terus menerus dan sistematis. Namun berdasarkan hasil penelitian dan pengamatan awal yang dilakukan oleh peneliti, pelaksanaan bimbingan akhlak di PSAA Bening Nurani tidak dilakukan secara sistematis, bimbingan akhlak ini dilakukan jika ada jadwal kegiatan keagamaan yang kosong. Jadi tidak ada jadwal secara terstruktur dalam pelaksanaan bimbingan akhlak.

Adapun prinsip-prinsip bimbingan dan konseling, yaitu bimbingan dan konseling melayani semua individu tanpa memandang umur, jenis kelamin, suku, agama dan status sosial ekonomi; bimbingan dan konseling berurusan dengan pribadi dan tingkah laku individu dan memperhatikan tahap-tahap atau berbagai aspek perkembangan individu, serta memberikan perhatian utama kepada perbedaan individual yang menjadi orientasi pokok pelayanan. Program bimbingan dan konseling harus fleksibel disesuaikan dengan kebutuhan individu, masyarakat dan kondisi Lembaga serta disusun secara berkelanjutan dari jenjang pendidikan terendah sampai tertinggi. Bimbingan dan konseling harus diarahkan untuk mengembangkan individu sehingga keputusan yang diambil dan akan dilakukan oleh individu hendaknya atas kemauan individu itu sendiri.

Berdasarkan prinsip-prinsip bimbingan dan konseling tersebut, pelaksanaan bimbingan di PSAA Bening Nurani sudah sesuai dengan prinsip-prinsip BK yang telah dikemukakan sebelumnya. Dalam pelaksanaannya pelayanan yang diberikan sama rata kepada seluruh anak asuh, pelayanannya juga bersifat fleksibel mengikuti kebutuhan anak asuh. Anak asuh pun dilatih agar bisa mengambil keputusan sendiri dan mampu bertanggung jawab terhadap keputusan yang mereka pilih.

Selain itu, dalam pelaksanaan bimbingan akhlak peneliti menemukan respon anak yang baik dan kurang baik. Respon baik disini maksudnya anak asuh mengikuti kegiatan bimbingan akhlak dengan serius dan antusias, adapula anak asuh yang kurang begitu antusias terhadap pelaksanaan bimbingan akhlak ini.

Dari hasil penelitian awal mengenai karakter anak asuh, peneliti menemukan anak asuh yang karakternya belum sesuai dengan karakter perspektif islami. Anak asuh ini terlihat kurang sopan dan tidak menghargai orang lain. Kebanyakan anak asuh yang terlihat kurang sopan ini adalah anak asuh yang berasal dari wilayah luar Jawa Barat, yaitu berasal dari wilayah Nusa Tenggara Timur. Anak asuh ini pun susah untuk di arahkan.

Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai sejauh mana bimbingan akhlak dalam membentuk karakter anak asuh, dan menyusun skripsi dengan judul **“Bimbingan Akhlak Dalam Membentuk Karakter Anak Asuh”**.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dari penelitian di atas adalah:

1. Bagaimana proses pelaksanaan bimbingan akhlak di Panti Sosial Asuhan Anak (PSAA) Rumah Bening Nurani?
2. Bagaimana metode bimbingan akhlak dalam membentuk karakter anak asuh di Panti Sosial Asuhan Anak (PSAA) Rumah Bening Nurani?
3. Bagaimana efektivitas bimbingan akhlak di Panti Sosial Asuhan Anak (PSAA) Rumah Bening Nurani (YABNI)?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian di atas adalah:

1. Untuk mengetahui proses bimbingan akhlak di PSAA Rumah Bening Nurani (YABNI).

2. Untuk mengetahui metode bimbingan akhlak di PSAA Rumah Bening Nurani (YABNI).
3. Untuk mengetahui efektivitas bimbingan akhlak di PSAA Rumah Bening Nurani (YABNI).

D. Kegunaan Penelitian

Kegunaan dari penelitian ini adalah:

1. Kegunaan Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan manfaat dalam pengaplikasiannya, baik bagi peneliti, mahasiswa dan juga masyarakat luas sehingga dapat digunakan untuk mengkaji masalah yang berkaitan dengan akhlak dan juga karakter anak.

2. Kegunaan Teoritis

- a. Bagi akademis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan, pengetahuan serta wawasan tambahan dalam bidang kajian jurusan Bimbingan Konseling Islam.
- b. Bagi peneliti, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan mengenai pengaruh bimbingan akhlak terhadap karakter.
- c. Bagi panti asuhan, sebagai bahan referensi dalam meningkatkan upaya bimbingan akhlak anak asuh di masa yang akan datang.

E. Kerangka Berpikir

1. Hasil Penelitian Sebelumnya

- a. Ratna Takarina. 2017. *Pola Bimbingan Terhadap Pembentukan Akhlak Anak Usia 6-12 Tahun Di Perum. BTN Lampung Tengah*. Hasil Analisa data memberikan kesimpulan bahwa:

“pola bimbingan terhadap pembentukan akhlak anak usia 6-12 tahun di perum. BTN Lampung Tengah, yang dilakukan memiliki keterkaitan/korelasi antar keduanya. Pola bimbingan yang penulis gunakan adalah pemberian bantuan terarah, kontinu dan sistematis yang dilakukan orang tua kepada anak, agar ia mengembangkan potensi dan fitrah beragama. Sedangkan pembentukan akhlaknya yaitu akhlak kepada Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*, akhlak kepada Rasulullah SAW, akhlak kepada diri sendiri, akhlak dalam keluarga, serta akhlak bertetangga/bermasyarakat”.

- b. Candra Ratnasari. 2013. *Layanan Bimbingan dan Konseling Dalam Membentuk Karakter Siswa*. Hasil penelitian dari MAN Yogyakarta II adalah “tahap pertama yang dilakukan oleh guru dalam membentuk karakter siswa adalah melalui proses perencanaan, tahapan kedua adalah layanan yang diberikan terdiri dari layanan orientasi, layanan informasi, layanan bimbingan dan konseling kelompok, dan terdiri dari proses penerapan dari seluruh pelaksanaan yang mencakup penilaian hasil layanan dan evaluasi pengembangan layanan”.

2. Landasan Teoritis

Bimbingan adalah suatu proses membantu individu melalui usahanya sendiri untuk menentukan dan mengembangkan kemampuannya agar memperoleh kebahagiaan pribadi dan kemanfaatan sosial. Menurut Moh Surya dalam Saepulrohim (2016:3), menyebutkan definisi bimbingan sebagai berikut:

Bimbingan adalah suatu proses pemberian bantuan yang terus menerus dan sistematis dari pembimbing kepada yang dibimbing agar tercapai kemandirian dalam pemahaman diri, penerimaan diri, pengerahan diri dan perwujudan diri dalam mencapai tingkat perkembangan yang optimal dan penyesuaian diri dengan lingkungan.

Sedangkan Satriah (2015: 3) mengemukakan pendapatnya bahwa bimbingan adalah “upaya pemberian bantuan kepada orang-orang dari berbagai rentang usia, yang diberikan oleh tenaga ahli, dengan tujuan perbaikan untuk orang yang dibimbing dalam memahami diri, memperluas pandangan, mengatur kehidupan, serta mengembangkan kemampuan, dalam system pendidikan yang diselenggarakan secara demokratis”.

Perkataan “Akhlak” berasal dari Bahasa Arab jama’ dari “khuluqun” yang menurut logat diartikan budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Rumusan pengertian akhlak timbul sebagai media yang memungkinkan adanya hubungan baik antara Khaliq dan makhluk serta makhluk dan makhluk.

Perkataan ini bersumber dari kalimat yang tercantum dalam Al-Quran Surat al-Qalam: 68 ayat 4:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٦٨﴾

“Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.”

Menurut Bahasa, akhlak adalah perangai tabiat, dan agama. Kata tersebut mengandung segi-segi persesuaian dengan perkataan *khalq* yang berarti “kejadian”, serta erat hubungannya dengan kata *Khaliq* yang berarti Pencipta” dan *makhluk* yang berarti “yang diciptakan”. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, kata akhlak diartikan sebagai budi pekerti, watak, tabiat. Secara sempit, pengertian akhlak dapat diartikan dengan:

1. Kumpulan kaidah untuk menempuh jalan yang baik;
2. Jalan yang sesuai untuk menuju akhlak;
3. Pandangan akal tentang kebaikan dan keburukan (Anwar, 2010: 11-12).

Mubarok (2001: 14) mengemukakan bahwa akhlak adalah “keadaan batin seseorang yang menjadi sumber lahirnya perbuatan di mana perbuatan itu lahir dengan mudah tanpa memikirkan untung dan rugi”. Orang yang berakhlak baik akan melakukan kebaikan secara spontan tanpa pamrih apa pun. Demikian juga orang yang berakhlak buruk, melakukan keburukan secara spontan tanpa memikirkan akibat bagi dirinya maupun yang dijahati.

Dengan demikian bimbingan akhlak dapat dikatakan sebagai upaya pemberian bantuan kepada orang lain sebagai media yang memungkinkan seseorang dapat hubungan baik antara *Khaliq* dan *makhluk* serta *makhluk* dan *makhluk*, serta memberitahukan mana perbuatan yang baik dan mana perbuatan yang buruk.

Menurut Hornby & Parnwell dalam Majid dan Dian (2012: 11-12) karakter adalah “kualitas mental atau moral, kekuatan moral, nama atau reputasi”. Hermawan

Kertajaya (2010: 3) mendefinisikan karakter adalah “ciri khas yang dimiliki oleh suatu benda atau individu. Ciri khas tersebut adalah asli dan mengakar pada kepribadian benda atau individu tersebut dan merupakan mesin pendorong bagaimana seseorang bertingkah, bersikap, berujar dan merespons sesuatu”.

Bila ditelusuri asal karakter berasal dari Bahasa Latin “karakter”, “kharassein”, “kharax”, dalam Bahasa Inggris; *character* dan Indonesia karakter, Yunani *character*, dan *charassein* yang berarti membuat tajam, membuat dalam. Dalam Kamus Poerwadarminta, karakter diartikan sebagai tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain. Nama dari jumlah seluruh ciri pribadi yang meliputi hal-hal seperti perilaku, kebiasaan, kesukaan, ketidaksukaan, kemampuan, kecenderungan, potensi, nilai-nilai, dan pola pola pemikiran .

Karakter sebagaimana didefinisikan oleh Ryan dan Bohlin, mengandung tiga unsur pokok, yaitu mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*loving the good*), dan melakukan kebaikan (*doing the good*). Dalam pendidikan karakter, kebaikan itu sering kali dirangkum dalam sederet sifat-sifat baik.

Karakter ialah watak, sifat, atau hal-hal yang memang sangat mendasar yang ada pada diri seseorang. Hal-hal yang sangat abstrak yang ada pada diri seseorang. Sering orang menyebutnya dengan tabiat atau peringai.

Karakter menurut pengamatan seorang filsuf kontemporer bernama Michael Novak, merupakan campuran kompatibel dari seluruh kebaikan yang diidentifikasi oleh tradisi religious, cerita sastra, kaum bijaksana, dan kumpulan orang berakal sehat

yang ada dalam sejarah. Sebagaimana yang ditunjukkan Novak, tidak ada seorang pun yang memiliki semua kebaikan itu, dan setiap orang memiliki beberapa kelemahan. Orang-orang dengan karakter yang sering dipuji bisa jadi sangat berbeda antara satu dengan lainnya.

Berdasarkan pemahaman klasik ini, penulis bermaksud untuk memberikan suatu cara berpikir tentang karakter yang tepat bagi pendidikan nilai: karakter terdiri dari nilai *operatif*, nilai dalam tindakan. Kita berproses dalam karakter kita, seiring suatu nilai menjadi suatu kebaikan, suatu disposisi batin yang dapat diandalkan untuk menanggapi situasi dengan cara yang menurut moral itu baik.

Karakter yang terasa demikian memiliki tiga bagian yang saling berhubungan: pengetahuan moral, perasaan moral, dan perilaku moral. Lickona (2012: 81-82) mengemukakan bahwa:

Karakter yang baik terdiri dari mengetahui hal yang baik, menginginkan hal yang baik, dan melakukan hal yang baik-kebiasaan dalam cara berpikir, kebiasaan dalam hati, dan kebiasaan dalam tindakan. Ketiga hal ini diperlukan untuk mengarahkan suatu kehidupan moral; ketiganya ini membentuk kedewasaan moral.

Apapun sebutannya karakter ini adalah sifat batin manusia yang mempengaruhi segenap pikiran dan perbuatannya. Banyak yang memandang atau mengartikannya identik dengan kepribadian. Karakter ini lebih sempit dari kepribadian dan hanya merupakan salah satu aspek kepribadian sebagaimana juga temperamen. Watak dan karakter berkenaan dengan kecenderungan penilaian tingkah laku individu berdasarkan standar-standar moral dan etika.

Dengan mengetahui adanya karakter (watak, sifat, tabiat ataupun perangai) seseorang dapat memperkirakan reaksi-reaksi dirinya terhadap berbagai fenomena yang muncul dalam diri ataupun hubungannya dengan orang lain, dalam berbagai keadaan serta bagaimana mengendalikannya.

Karakter dapat ditemukan dalam sikap-sikap seseorang, terhadap dirinya, terhadap orang lain, terhadap tugas-tugas yang dipercayai pada dirinya dan dalam situasi-situasi lainnya. Dilihat dari sudut pengertian, ternyata karakter dan akhlak tidak memiliki perbedaan yang signifikan. Keduanya didefinisikan sebagai suatu tindakan yang terjadi tanpa ada lagi pemikiran lagi karena sudah tertanam dalam pikiran, dan dengan kata lain, keduanya dapat disebut dengan kebiasaan.

F. Langkah-Langkah Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Panti sosial Asuhan Anak Rumah Bening Nurani (YABNI) yang berada di jalan Mamaraksa Praja Dusun. Bojong Margajaya Kecamatan. Tanjungsari Kabupaten. Sumedang. Alasan memilih lokasi ini yaitu tersedianya data yang akan dijadikan objek penelitian mengenai bimbingan akhlak dan pembentukan karakter, adanya relevansi antara kajian dengan jurusan Bimbingan Konseling Islam. Selain itu jarak lokasi penelitian tidak terlalu jauh dengan rumah peneliti.

2. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah “cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu” (Sugiyono, 2013: 2). Pendekatan Penelitian yang

digunakan oleh peneliti adalah pendekatan kualitatif. Menurut Bognan dan Taylor (Moleong, 2000: 3) penelitian kualitatif adalah “prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati”.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Metode deskriptif dalam penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses pelaksanaan bimbingan akhlak di Panti Sosial Asuhan Anak (PSAA) Rumah Bening Nurani Tanjungsari. Selain itu untuk mendeskripsikan metode yang digunakan dalam kegiatan bimbingan akhlak juga efektivitas bimbingan akhlak dalam membentuk karakter anak asuh di PSAA Rumah Bening Nurani.

3. Jenis Data

Jenis data dalam penelitian ini adalah menggunakan jenis data kualitatif. karena data yang disajikan tidak berupa angka tetapi disajikan dalam bentuk uraian kata-kata (deskripsi). Data yang dicari dalam penelitian ini adalah unsur-unsur yang berkaitan dengan pelaksanaan bimbingan akhlak dalam membentuk karakter anak asuh yang dilakukan di PSAA Bening Nurani. Meliputi peran pembimbing, objek yang dibimbing, metode yang diterapkan, media yang digunakan dna materi yang diterapkan serta evaluasi dari pelaksanaan bimbingan akhlak.

4. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini terbagi dua, yakni sumber data primer dan sumber data sekunder. “Sumber data primer yaitu informasi yang langsung mempunyai wewenang dan tanggung jawab terhadap pengumpulan dan penyimpanan data, sumber

semacam ini dapat disebut juga data atau informasi dari tangan ke tangan” (Ali, 1993: 42). Termasuk sumber data primer adalah data yang diperoleh di lokasi penelitian, yakni hasil wawancara dari pengasuh dan dari beberapa anak asuh Rumah Bening Nurani (YABNI).

Sedangkan data sekunder yaitu sumber informasi yang tidak secara langsung mempunyai wewenang dan tanggung jawab informasi yang ada padanya, baik berupa buku, dokumen, foto-foto maupun tulisan-tulisan yang disajikan oleh pihak panti asuhan.

5. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data yang relevan dengan penelitian ini, maka peneliti menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi yaitu studi yang sengaja dan sistematis tentang fenomena sosial dan gejala-gejala alam dengan jalan pengamatan dan pencatatan. Muhammad Ali (1993:91) mengatakan, observasi adalah “pengamatan terhadap fenomena-fenomena yang dapat dilihat secara langsung dengan mata, secara langsung dilokasi penelitian”. Observasi juga dapat diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang nampak dalam objek penelitian. Dalam penelitian ini secara intensif observasi dilakukan untuk memperoleh data yang terkait dengan kajian penelitian yang berada di lokasi penelitian.

b. Wawancara

“Wawancara merupakan percakapan dengan maksud tertentu. percakapan ini dilakukan dengan dua pihak yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu” (Moleong, 1999: 132). Dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara dengan pembimbing dan juga mentor di PSAA Rumah Bening Nurani. Adapun waktu pelaksanaan wawancara adalah sebagai berikut:

1. Tanggal 10 Februari 2018 (wawancara dengan pembimbing)
2. Tanggal 20 Februari 2018 (wawancara dengan pembimbing dan mentor)
3. Tanggal 19 Maret 2018 (wawancara dengan pembimbing)
4. Tanggal 30 Maret 2018 (wawancara dengan pembimbing dan mentor)
5. Tanggal 24 April 2018 (wawancara dengan mentor)
6. Tanggal 25 April 2018 (wawancara dengan pembimbing dan mentor)

c. Dokumentasi

Endang Danial (2009: 79) menjelaskan bahwa studi dokumentasi adalah “mengumpulkan sejumlah dokumen yang diperlukan sebagai bahan data informasi sesuai dengan masalah penelitian, seperti peta, data statistic, jumlah dan nama pegawai, data siswa, data penduduk, grafik, gambar, sura-surat, foto dan sebagainya”.

Teknik dokumentasi ini dipergunakan untuk memperoleh data mengenai sejarah singkat, letak geografis, keadaan sumber daya, keadaan sarana pendukung, dan program-program bimbingan akhlak dalam membentuk karakter. Data yang bersifat documenter yang terdapat di lokasi penelitian yang terkait dengan penelitian. Dari data dokumenter tersebut, peneliti menanyakan tentang apa, siapa,

bagaimana dan mengapa dokumen sumber data yang kuat dan akurat bagi penelitian.

6. Analisis Data

Setelah terkumpul, langkah selanjutnya yaitu analisis data. Analisis data merupakan penyederhanaan data ke dalam proses-proses yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasikan melalui penyusunan kata-kata tulisan atau lisan dari orang-orang yang diamati. Menurut Bogdan dan Biklen yang dikutip Moleong (2005: 248) analisis data kualitatif merupakan “upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasi data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mencari dan menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain”.

